



ANALISIS KESIAPAN UJIAN MATEMATIKA SISWA KELAS IX DI SMP NEGERI 3 MAOS

Muhammad Naufal^{1*}, Ivan Dwi Saputra², Kusno³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

*email: naufalqwerty33@gmail.com

Diterima: 21 Juni 2024 | Direvisi: 28 November 2024 | Diterbitkan: 30 November 2024

Abstract: Keterampilan dalam matematika menjadi sangat penting pada abad ke-21 saat ini, salah satu hal yang menjadi perhatian adalah kesiapan siswa dalam menghadapi ujian matematika. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis kesiapan siswa SMP Negeri 1 Maos dalam menghadapi ujian matematika dengan memperhatikan beberapa indikator mencakup aspek kepercayaan diri, kebiasaan belajar, kecemasan, pemahaman, waktu, dukungan eksternal, konsentrasi, dan motivasi. Subjek penelitian terdiri dari 26 siswa kelas IX yang dipilih secara acak. Prosedur penelitian meliputi penyusunan, penyebaran, dan analisis angket, serta penarikan kesimpulan. Angket terdiri dari 30 pernyataan dengan skala Likert. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepercayaan diri dan dukungan eksternal siswa berada pada tingkat tinggi, kebiasaan belajar berada pada tingkat sedang, sementara kecemasan, pemahaman, dan motivasi berada pada tingkat sangat rendah. Indikator-indikator yang sangat rendah ini perlu mendapat perhatian lebih dari guru dalam perencanaan pembelajaran.

Keywords: Kesiapan Ujian Matematika, Kecemasan Siswa, Angket.

Abstrak: Skills in mathematics are very important in the 21st century, one of the concerns is the readiness of students to face math exams. This study uses descriptive research with a quantitative approach that aims to analyze the readiness of SMP Negeri 1 Maos students in facing mathematics exams by paying attention to several indicators including aspects of self-confidence, study habits, anxiety, understanding, time, external support, concentration, and motivation. The research subjects consisted of 26 randomly selected 9th-grade students. The research procedure includes the preparation, distribution, and analysis of questionnaires, as well as concluding. The questionnaire consists of 30 statements with a Likert scale. The analysis showed that students' self-confidence and external support were at a high level, study habits were at a moderate level, and anxiety, understanding, and motivation were at a very low level. These very low indicators need more attention from teachers in lesson planning.

Kata Kunci: Math Exam Readiness, Student Anxiety, Questionnaire.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia, yang memainkan peran krusial dalam membekali siswa dengan kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Salah satu indikator keberhasilan proses belajar adalah tingkat kesiapan siswa dalam menghadapi ujian, yang digunakan untuk mengukur sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang telah diajarkan. Menurut Thorndike dalam hukum kesiapan, seorang individu akan belajar dengan efektif apabila ia berada dalam keadaan siap untuk menerima pelajaran atau tugas tertentu. Artinya, kesiapan siswa tidak hanya bergantung pada faktor eksternal, seperti materi yang diberikan, tetapi juga pada kesiapan mental dan emosional mereka untuk menghadapi ujian. Oleh karena itu, memahami tingkat kesiapan siswa dalam menghadapi ujian menjadi penting untuk memastikan bahwa proses pendidikan berjalan efektif (Thana & Hanipah, 2023).

Tingkat kesiapan siswa dalam menghadapi ujian dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kemampuan siswa dalam memahami materi, kemampuan mengorganisir waktu, serta kemampuan dalam menghadapi tekanan. Siswa yang mampu memahami materi dengan baik dan mengelola waktu dengan efektif cenderung memiliki kesiapan yang lebih tinggi untuk menghadapi ujian. Sebaliknya, siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi atau mengelola waktu biasanya menunjukkan tingkat kesiapan yang lebih rendah (Nurfadillah, 2020).

Himmi & Azni (2017) menyimpulkan bahwa kesiapan belajar dan kecemasan matematika memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa, di mana kesiapan belajar yang tinggi mendukung pencapaian yang lebih baik, sementara kecemasan matematika yang tinggi justru menurunkan hasil belajar. Kesiapan belajar mencakup kemampuan siswa untuk mempersiapkan diri secara fisik, mental, dan emosional, sedangkan kecemasan matematika dapat menghambat fokus dan kenyamanan saat belajar. Oleh karena itu, menurunkan kecemasan dan meningkatkan kesiapan belajar adalah kunci untuk hasil belajar yang optimal. Prasetyo & Dasari (2023) juga mengungkapkan bahwa kecemasan matematika memiliki hubungan negatif dengan hasil belajar, di mana semakin tinggi kecemasan, semakin rendah pencapaian akademik siswa. Sebaliknya, motivasi belajar yang tinggi berhubungan positif dengan hasil belajar yang lebih baik, karena motivasi mendorong siswa untuk lebih terlibat dan bersemangat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, menurunkan kecemasan dan meningkatkan motivasi belajar menjadi faktor kunci dalam mencapai hasil belajar matematika yang optimal.

Wijayanti & Retnawati (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa kesiapan siswa dalam menghadapi ujian dipengaruhi oleh sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi matematika yang telah diajarkan. Pemahaman yang baik terhadap materi matematika memungkinkan siswa untuk lebih percaya diri dan siap menghadapi ujian, karena mereka dapat mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari dengan lebih efektif. Sebaliknya, jika siswa belum memahami materi dengan baik, mereka cenderung merasa kurang siap, yang dapat berdampak negatif pada kinerja mereka selama ujian. Penelitian ini menekankan pentingnya kualitas pemahaman materi sebagai faktor penentu dalam kesiapan ujian dan pencapaian akademik siswa.

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap tingkat kesiapan siswa dalam menghadapi ujian semakin meningkat. Hal ini disebabkan oleh semakin tingginya tekanan yang

dirasakan siswa menjelang ujian serta ekspektasi masyarakat yang semakin tinggi terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk memantau dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan siswa, serta memberikan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan kesiapan tersebut (Lastina & Abidin, 2013).

Artikel ini akan membahas tingkat kesiapan siswa dalam menghadapi ujian berdasarkan data angket yang dikumpulkan dari siswa. Kami akan mengeksplorasi berbagai faktor yang mempengaruhi kesiapan siswa serta strategi-strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kesiapan tersebut. Dengan demikian, kita dapat membantu siswa lebih siap menghadapi ujian dan meningkatkan hasil belajar mereka secara keseluruhan.

METODE

Penelitian ini merupakan studi deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menyelidiki tingkat kesiapan siswa SMP Negeri 3 Maos secara menyeluruh. Aspek yang diteliti meliputi emosi, kepercayaan diri, rasa ingin tahu, dan dorongan motivasi. Partisipan penelitian terdiri dari 26 siswa kelas IX di SMP Negeri 3 Maos. Penelitian ini melibatkan empat tahapan: (1) penyusunan kuesioner; (2) distribusi kuesioner; (3) analisis kuesioner; dan (4) penarikan kesimpulan.

Kuesioner yang digunakan didasarkan pada empat indikator psikologis utama: emosi, kepercayaan diri, motivasi, dan rasa ingin tahu. Pengukuran indikator-indikator tersebut menggunakan instrumen yang telah divalidasi oleh para ahli, termasuk mantan dosen dengan keahlian di bidang psikologi dan guru matematika berpengalaman. Validasi instrumen ini memastikan keandalan dan validitas data yang dikumpulkan.

Sebelum memulai penelitian, kuesioner didistribusikan kepada 26 siswa kelas IX di SMP Negeri 3 Maos. Siswa dipilih secara acak dari lima kelas IX yang tersedia, dengan asumsi bahwa seluruh kelas memiliki karakteristik yang setara. Kuesioner terdiri dari 20 item yang dinilai menggunakan skala Likert yang dimodifikasi dengan lima pilihan jawaban: Sangat Tinggi, Tinggi, Ragu - ragu, Rendah, dan Sangat Rendah (Cohen et al., 2022). Pilihan jawaban ini dirancang untuk menyederhanakan respon dan meningkatkan pemahaman responden.

Tabel 1. Penskoran nilai Pernyataan Angket

Pernyataan	Skor				
	Sangat Tinggi	Tinggi	Ragu - ragu	Rendah	Sangat Rendah
Positif	5	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4	5

Responden diminta untuk memilih jawaban yang paling sesuai dengan perspektif mereka. Skor kuesioner dihitung berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 1 sesuai dengan metode yang telah ditentukan. Untuk mengonversi skor kuesioner menjadi persentase, digunakan rumus dari Hidayat & Maharani (2023), yaitu sebagai berikut:

$$\% = \frac{\sum x}{\sum \text{maks}} \times 100$$

Keterangan:

% : Persentase

$\sum x$: Skor yang diperoleh

$\sum \text{maks}$: Skor maksimal

Setelah persentase dihitung, analisis komprehensif dilakukan untuk mengkategorikan data ke dalam lima kelompok (Rahmawati & Hidayati, 2022), yaitu Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah, dan Sangat Rendah, dengan interval kategorisasi yang ditentukan oleh tabel yang telah disediakan.

Tabel 2. Kategori Kesiapan Siswa

Interval Skor	Kategori
$x \geq 78,94$	Sangat Tinggi
$68,98 \leq x < 78,94$	Tinggi
$59,02 \leq x < 68,98$	Sedang
$49,03 < x \leq 59,02$	Rendah
$x \leq 49,03$	Sangat Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

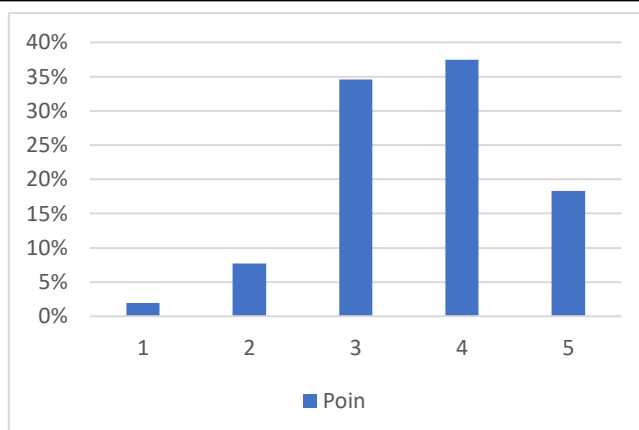
Menurut Judha & Lorica (2022), terdapat hubungan yang rendah antara kesiapan diri dan tingkat kecemasan, yang menunjukkan bahwa semakin baik kesiapan seseorang, tingkat kecemasan cenderung lebih rendah. Hal ini sejalan dengan temuan Laksono (2020), yang menambahkan bahwa kesiapan mental memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil ujian program kesetaraan, dengan hubungan yang sangat kuat antara variabel bebas dan terikat, yang menekankan pentingnya kondisi mental yang baik. Kesiapan diri meliputi pemahaman materi dan strategi belajar, sementara kesiapan mental berperan dalam menjaga ketenangan selama ujian.

Kesiapan diri dan kesiapan mental memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi ujian, karena keduanya mempengaruhi kemampuan seseorang untuk tetap tenang dan mengatasi tekanan. Penelitian ini menggambarkan bagaimana siswa menilai kesiapan mereka melalui beberapa indikator, yaitu (1) Kepercayaan diri dalam matematika; (2) Kebiasaan dan persiapan belajar; (3) Kecemasan dan Tekanan; (4) Pemahaman dan Kesulitan dalam Matematika; (5) Waktu dan dukungan eksternal; dan (6) Masalah konsentrasi dan motivasi. Berdasarkan data angket yang dikumpulkan dari siswa SMP N 3 MAOS, terlihat beragam tingkat kesiapan dalam menghadapi ujian matematika.

Tabel 3. Kepercayaan Diri Siswa dalam Matematika

NO	Pernyataan
1	Saya merasa percaya diri dengan kemampuan saya dalam mata pelajaran Matematika.
2	Saya merasa bahwa saya memiliki strategi yang efektif untuk menghadapi soal-soal ujian Matematika.
3	Saya merasa bahwa saya memiliki kemampuan yang cukup untuk mengatasi hambatan dalam mengerjakan soal Matematika.
4	Saya merasa bahwa saya bisa mencapai hasil yang baik dalam ujian Matematika jika saya cukup bersungguh-sungguh.

Grafik di bawah ini menampilkan hasil angket untuk indikator Kepercayaan Diri dalam Matematika:



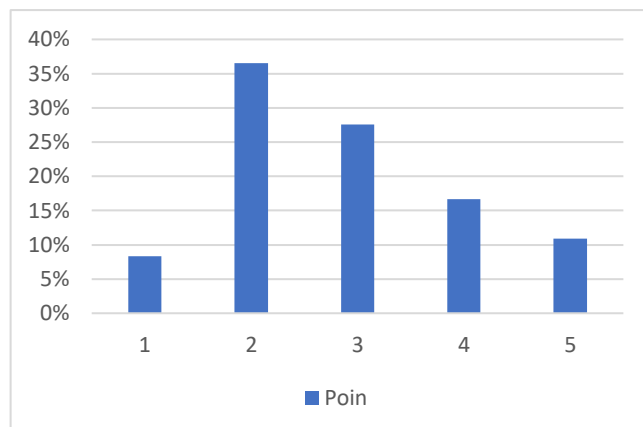
Gambar 1. Presentase Kepercayaan Diri Siswa dalam Matematika

Berdasarkan Gambar 1, kepercayaan diri siswa dalam matematika bervariasi. Terdapat 18% siswa dengan kepercayaan sangat tinggi, 38% dengan kepercayaan tinggi, 35% dengan kepercayaan sedang, 8% dengan kepercayaan rendah, dan 2% dengan kepercayaan sangat rendah. Dalam penelitian oleh N. K. Sari & Hasibuan (2019) kepercayaan diri menjadi indikator yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peningkatan kepercayaan diri, konsistensi belajar, manajemen kecemasan, dan lingkungan belajar yang kondusif sangat diperlukan untuk meningkatkan kesiapan siswa dalam menghadapi ujian matematika (Sartika et al., 2018).

Tabel 4. Kebiasaan dan Persiapan Belajar Siswa

NO	Pernyataan
1	Saya rutin mempersiapkan diri dengan belajar Matematika setiap hari.
2	Saya sering mengikuti bimbingan belajar tambahan untuk memperdalam pemahaman saya tentang Matematika.
3	Saya cenderung mengabaikan latihan-latihan soal Matematika di luar jam pelajaran.
4	Saya merasa bahwa latihan soal Matematika yang diberikan guru sudah cukup untuk mempersiapkan diri menghadapi ujian.
5	Saya seringkali merasa malas untuk belajar Matematika karena merasa tidak ada manfaatnya.
6	Saya merasa bahwa pembelajaran Matematika di sekolah sudah sesuai dengan kebutuhan saya.

Grafik di bawah ini menampilkan hasil angket untuk indikator Kebiasaan dan Persiapan Belajar:



Gambar 2. Presentase Kebiasaan dan Persiapan Belajar Siswa

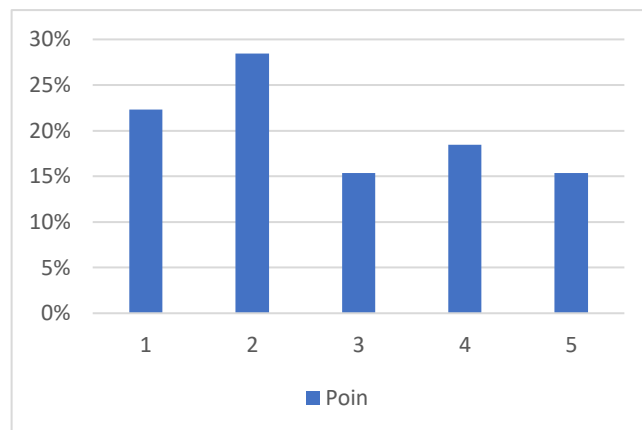
Berdasarkan Gambar 2, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa cenderung menilai kebiasaan dan persiapan belajar mereka berada pada tingkat sedang. Kategori sangat tinggi hanya tercatat sebesar 11%, sementara kategori tinggi mencapai 17%. Sebanyak 28% siswa mengkategorikan kebiasaan belajar mereka dalam tingkat sedang, dan 37% merasa bahwa persiapan mereka tergolong rendah. Sementara itu, 8% siswa menilai kebiasaan belajar mereka berada pada kategori sangat rendah.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pengajaran guru efektif, masih terdapat tantangan terkait kebiasaan dan persiapan belajar siswa. Tingginya proporsi siswa yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah mengindikasikan kurangnya motivasi dan kesiapan belajar, khususnya dalam matematika. Oleh karena itu, selain pengajaran, diperlukan dukungan tambahan untuk meningkatkan motivasi dan kebiasaan belajar siswa, serta penerapan strategi belajar yang lebih efektif (Nur Efendi & Muh Ibnu Sholeh, 2023).

Tabel 5. Kecemasan dan Tekanan Siswa

NO	Pernyataan
1	Saya sering merasa cemas atau gelisah ketika mendekati ujian Matematika.
2	Saya merasa nyaman dan tenang ketika mengerjakan soal Matematika di kelas.
3	Saya merasa bahwa ujian Matematika adalah momok yang menakutkan bagi saya.
4	Saya merasa bahwa nilai yang saya peroleh dalam ujian Matematika sangat mempengaruhi pandangan orang terhadap saya.
5	Saya merasa bahwa adanya tekanan dari orang tua atau guru membuat saya lebih bersemangat untuk belajar Matematika.

Grafik di bawah ini menampilkan hasil angket untuk indikator Kecemasan dan Tekanan:



Gambar 3. Presentase Kecemasan dan Tekanan Siswa

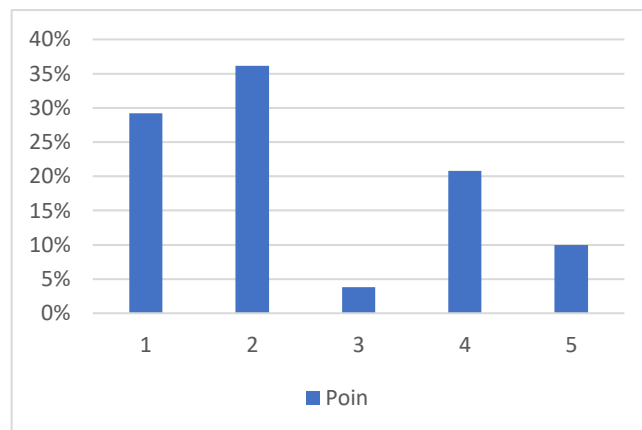
Berdasarkan Gambar 3, dapat terlihat bahwa tingkat kecemasan dan tekanan yang dirasakan oleh siswa sebagian besar tergolong rendah. Kategori sangat tinggi hanya mencapai 15%, sementara kategori tinggi sebesar 18%. Sebanyak 15% siswa menganggap tingkat kecemasan mereka berada pada kategori sedang. Di sisi lain, kategori rendah tercatat sebanyak 28%, dan yang paling mencolok adalah 22% siswa yang merasa kecemasan dan tekanan yang mereka hadapi sangat rendah. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak merasa cemas atau terbebani berlebihan dalam belajar, meskipun beberapa masih merasakan kecemasan yang cukup tinggi. Ini menunjukkan bahwa siswa umumnya dapat mengelola kecemasan mereka, namun masih ada sebagian yang perlu perhatian lebih, terutama terkait tekanan akademik atau ketidakpastian dalam pelajaran sulit seperti matematika.

Oleh karena itu, penting untuk mengurangi faktor penyebab kecemasan dan memberikan dukungan sosial yang lebih kuat. Dukungan dari teman, keluarga, dan guru sangat penting untuk membantu siswa merasa lebih tenang dan siap menghadapi tantangan belajar. Lingkungan belajar yang mendukung juga sangat berperan dalam menciptakan suasana yang nyaman dan membantu siswa belajar dengan lebih efektif tanpa tekanan berlebihan (Putri et al., 2021).

Tabel 6. Pemahaman dan Kesulitan Siswa dalam Matematika

NO	Pernyataan
1	Saya seringkali mengalami kesulitan dalam memahami konsep Matematika yang diajarkan di kelas.
2	Saya merasa bahwa pendekatan pengajaran guru dalam mata pelajaran Matematika membantu saya untuk memahami materi dengan baik.
3	Saya seringkali merasa frustrasi ketika menghadapi soal Matematika yang sulit.
4	Saya cenderung mengalami kebingungan dalam memilih strategi yang tepat ketika menyelesaikan soal Matematika.
5	Saya sering merasa frustrasi ketika mencoba memahami konsep Matematika yang kompleks.

Grafik di bawah ini menampilkan hasil angket untuk indikator Pemahaman dan Kesulitan dalam Matematika:



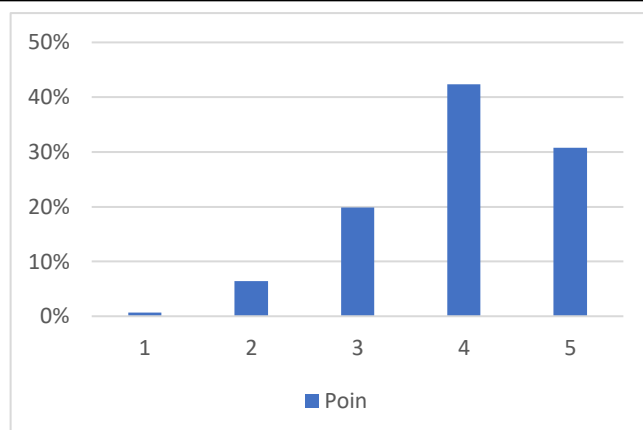
Gambar 4. Presentase Pemahaman dan Kesulitan Siswa dalam Matematika

Berdasarkan Gambar 4, sebagian besar siswa merasa kesulitan dalam memahami materi matematika. Hanya 10% yang merasa sangat paham, sementara 21% merasa cukup paham. Sebagian besar, yakni 36%, merasa pemahaman mereka masih rendah, dan 29% merasa sangat kesulitan. Angka-angka ini menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa siswa yang merasa tidak terlalu kesulitan, banyak yang masih menghadapi tantangan dalam memahami pelajaran matematika. Ini menggarisbawahi pentingnya dukungan lebih bagi mereka, seperti penjelasan yang lebih jelas atau pendekatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan bantuan yang tepat, siswa bisa merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam belajar matematika (Unaenah et al., 2023).

Tabel 7. Waktu dan Dukungan Eksternal

NO	Pernyataan
1	Saya merasa bahwa saya memiliki cukup waktu untuk mempersiapkan diri sebelum ujian Matematika.
2	Saya merasa bahwa dukungan teman sebaya sangat penting dalam mempersiapkan diri menghadapi ujian Matematika.
3	Saya merasa bahwa orang tua atau wali saya memberikan dukungan yang cukup dalam belajar Matematika.
4	Saya merasa bahwa fasilitas belajar di sekolah mendukung saya dalam mempersiapkan ujian Matematika.
5	Saya merasa bahwa kegiatan ekstrakurikuler di sekolah mengganggu waktu belajar Matematika saya.
6	Saya merasa bahwa motivasi untuk belajar Matematika saya terpengaruh oleh nilai yang diperoleh dalam ujian sebelumnya.

Grafik di bawah ini menampilkan hasil angket untuk indikator Waktu dan Dukungan Eksternal:



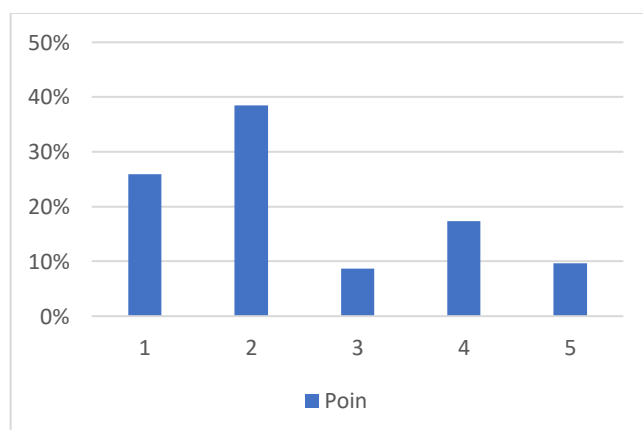
Gambar 5. Presentase Waktu dan Dukungan Eksternal

Berdasarkan Gambar 5, sebagian besar siswa merasa bahwa mereka memiliki waktu yang cukup dan dukungan yang baik dalam belajar matematika. Sekitar 31% merasa sangat baik, 42% merasa cukup baik, dan 20% merasa biasa saja. Hanya 7% yang merasa kurang dalam hal ini. Ini menunjukkan bahwa banyak siswa merasa didukung, baik dari segi waktu maupun bantuan dari keluarga atau teman, dalam belajar matematika. Dukungan eksternal yang baik ini sangat membantu mereka untuk belajar dengan lebih efektif dan merasa lebih percaya diri (Y. L. Sari et al., 2020).

Tabel 8. Masalah Konsentrasi dan Motivasi

NO	Pernyataan
1	Saya merasa sulit untuk berkonsentrasi saat belajar Matematika di rumah.
2	Saya seringkali merasa bosan atau tidak tertarik ketika belajar Matematika.
3	Saya sering merasa kewalahan dengan jumlah materi Matematika yang harus dipelajari sebelum ujian.
4	Saya cenderung mengandalkan kunci jawaban atau solusi teman saat mengerjakan tugas Matematika.

Grafik di bawah ini menampilkan hasil angket untuk indikator Masalah Konsentrasi dan Motivasi:



Gambar 6. Presentase Masalah Konsentrasi dan Motivasi

Berdasarkan Gambar 6, sebagian besar siswa merasa kesulitan untuk berkonsentrasi dan kurang memiliki motivasi dalam belajar matematika. Hanya 10% yang merasa sangat fokus dan termotivasi, sementara 17% merasa cukup baik. Sebanyak 38% siswa merasa kesulitan, dan 26% merasa sangat kurang dalam hal ini. Meskipun ada beberapa siswa yang tidak terlalu terbebani, mayoritas masih menghadapi tantangan dalam menjaga konsentrasi dan motivasi mereka. Ini bisa disebabkan oleh kurangnya minat terhadap matematika atau rasa kurang percaya diri. Oleh karena itu, penting untuk menemukan cara yang tepat untuk membuat pembelajaran matematika lebih menarik dan mendukung siswa agar lebih termotivasi dan bisa fokus (Amaliyah et al., 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmayanti et al. (2023) yang menyatakan terdapat hubungan signifikan antara kesiapan belajar dan kecemasan siswa saat menghadapi ujian tengah semester. Penelitian yang dilakukan oleh Akbar & Cuyatno (2016) juga menyimpulkan bahwa motivasi memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Mukti et al. (2022) juga menyebutkan hal yang sama bahwa kecemasan dan motivasi keduanya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang lebih siap cenderung mengalami tingkat kecemasan yang lebih rendah, sehingga dapat menghadapi ujian dengan lebih percaya diri. Hal ini juga menyebabkan semakin tinggi motivasi yang dimiliki siswa, semakin besar kemungkinannya untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik dalam mata pelajaran matematika.

Hidayana (2022) dalam penelitiannya menyimpulkan dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa motivasi belajar memberikan pengaruh sebesar 40,8% terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa, yang menunjukkan pengaruh yang cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi yang tinggi dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dan fokus dalam belajar, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi matematika. Selain itu, Nastiti & Syaifudin (2020) juga menemukan adanya hubungan antara pemahaman konsep matematis siswa dengan prestasi belajar mereka. Pemahaman yang kuat terhadap konsep matematika membantu siswa menyelesaikan soal dengan lebih efektif, yang berdampak pada peningkatan prestasi belajar. Kedua penelitian ini menegaskan bahwa motivasi belajar dan pemahaman konsep saling mendukung dalam mencapai hasil akademik yang lebih baik.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil angket kesiapan menghadapi ujian matematika yang diberikan kepada 26 siswa kelas IX di SMA Negeri 3 Maos, yang dilihat dari beberapa indikator, yaitu (1) Kepercayaan Diri dalam Matematika tinggi; (2) Kebiasaan dan Persiapan Belajar sedang; (3) Kecemasan dan Tekanan sangat rendah; (4) Pemahaman dan Kesulitan dalam Matematika sangat rendah; (5) Waktu dan Dukungan Eksternal tinggi; dan (6) Masalah Konsentrasi dan Motivasi sangat rendah. Dari 6 indikator terdapat 3 indikator yang masih pada tingkat sangat rendah, sehingga perlu menjadi perhatian bagi guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran. Penerapan metode pembelajaran kelompok dalam proses belajar matematika dapat menjadi pilihan bagi guru untuk meningkatkan kesiapan siswa dalam ujian matematika untuk meningkatkan pengalaman siswa dalam proses pembelajaran. Namun, perlu dicatat

bahwa kesimpulan dari penelitian ini hanya berlaku untuk kelas yang memiliki karakteristik dan kemampuan yang serupa dengan subjek penelitian. Karena menggunakan sampel yang relatif kecil dan adanya kemungkinan bias dari responden, hasil penelitian ini mungkin tidak dapat diterapkan secara luas pada populasi yang lebih besar. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar penelitian lebih lanjut dilakukan dengan memperluas sampel dan memperhitungkan keragaman karakteristik siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R. O., & Cuyatno. (2016). Pengaruh Motivasi Bimbingan Belajar Matematika Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Pada Pokok Bahasan Program Linier (Di Kelas XII IPA SMA Negeri 5 Cirebon). *Eduma : Mathematics Education Learning and Teaching*, 1(1), 14–29. <https://doi.org/10.24235/eduma.v1i1.275>
- Amaliyah, M., Suardana, I. N., & Selamat, K. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Dan Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar IPA Siswa SMP Negeri 4 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 4(1). <https://doi.org/10.23887/jppsi.v4i1.33868>
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2022). Research Methods In Education (8th ed.). London: Routledge. *European University Institute*, 2.
- Hidayana, A. F. (2022). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas IV MI Nurul Ulum Madiun. *Jurnal Paradigma*, 14(1), 195–210. <https://doi.org/10.53961/paradigma.v14i2>
- Hidayat, Y. W., & Maharani, A. (2023). Analisis Kondisi Psikologis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Asesmen Diagnostik. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 7(2). <https://doi.org/10.35706/sjme.v7i2.8761>
- Himmi, N., & Azni, A. (2017). Hubungan Kesiapan Belajar Dan Kecemasan Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP. *Pythagoras*, 6(1), 22–30. <https://doi.org/10.33373/PYTHAGORAS.V6I1.619>
- Judha, M., & Lorica, J. D. (2022). Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Dengan Kesiapan Diri Dalam Menghadapi Ujian Kompetensi Pada Mahasiswa Program Studi Profesi Keperawatan Di Yogyakarta Indonesia. *Mikki: Majalah Ilmu Keperawatan Dan Kesehatan Indonesia*, 11(1), 8–16. <https://doi.org/10.47317/mikki.v11i1.414>
- Laksono, B. A. (2020). Pengaruh Kesiapan Mental Terhadap Hasil Ujian Program Kesetaraan. *Jurnal Pendidikan Modern*, 5(3), 139–144. <https://doi.org/10.37471/jpm.v5i3.106>
- Lastina, F. F., & Abidin, Z. (2013). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional Pada Siswa SMA Negeri 2 Kota Magelang. *Jurnal EMPATI*, 2(3). <https://doi.org/10.14710/empati.2013.7360>
- Mukti, N., Sridana, N., Triutami, T. W., & Sarjana, K. (2022). Pengaruh Kecemasan Matematika Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2324–2332. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.973>
- Nastiti, F. N. F., & Syaifudin, A. H. (2020). Hubungan Pemahaman Konsep Matematis Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP N 1 Plosoklaten Pada Materi Lingkaran. *PHI: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 8–15. <https://doi.org/10.33087/phi.v4i1.80>
- Nur Efendi, & Muh Ibnu Sholeh. (2023). Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2). <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i2.25>
- Nurfadillah, Y. K. (2020). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas VII Di SMP N 1 Sambong Kabupaten Blora. *Occupational Medicine*, 53(4).

- Prasetyo, F., & Dasari, D. (2023). Studi Literatur: Identifikasi Kecemasan Matematika Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *RANGE: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 240–253. <https://doi.org/10.32938/jpm.v4i2.3649>
- Putri, R. N., Hidayah, N., & Mujidin. (2021). Penyesuaian Diri, Dukungan Sosial, Dan Gaya Belajar Visual : Kontribusi terhadap Stres Akademik Siswa Di Masa Pandemi. *Psyche 165 Journal*. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v14i4.136>
- Rahmawati, D., & Hidayati, Y. M. (2022). Pengaruh Multimedia Berbasis Website Pada Pembelajaran Matematika Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1465>
- Rahmayanti, Y. N., Supriyana, D. S., & Pratiwi, D. R. (2023). Hubungan Kesiapan Belajar Siswa dengan Tingkat Kecemasan Menghadapi Ujian Tengah Semester pada Siswa. *Jurnal Keperawatan Sumba (JKS)*, 1(2), 112–118. <https://doi.org/10.31965/jks.v1i2.1009>
- Sari, N. K., & Hasibuan, N. H. (2019). Pengaruh Kedisiplinan, Rasa Percaya Diri, Dan Kecerdasan Logis Matematis Terhadap Hasil Belajar. *PYTHAGORAS: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 8(1), 49–59. <https://doi.org/10.33373/pythagoras.v8i1.1784>
- Sari, Y. L., Subekti, E. E., & Wardana, M. Y. S. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Pemecahan Masalah Matematika Materi KPK Dan FPB Kelas IV SD. *JS (JURNAL SEKOLAH)*, 4(3). <https://doi.org/10.24114/js.v4i3.18522>
- Sartika, S. H., Dahlan, D., & Waspada, I. (2018). Kompetensi Guru Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Melalui Kebiasaan Belajar Siswa. *Jurnal MANAJERIAL*, 17(1). <https://doi.org/10.17509/manajerial.v17i1.9760>
- Thana, P. M., & Hanipah, S. (2023). Kurikulum Merdeka: Transformasi Pendidikan SD Untuk Menghadapi Tantangan Abad ke-21. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 4.
- Unaenah, E., Agustin, R., & Septi, S. M. (2023). Analisis Hasil Belajar Matematika Dalam Pembelajaran Bangun Datar Pada Kelas 5 Di SDN Cibodas 6 Kota Tangerang. *YASIN*, 3(4). <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i4.1537>
- Wijayanti, I. K., & Retnawati, H. (2018). Analisis Profil Kesiapan Siswa SMA Dalam Menghadapi Ujian Nasional Matematika Di Kabupaten Temanggung. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 6(2), 179–189. <https://doi.org/10.21831/jpms.v4i1.10111>